

**PENGARUH PENYAMPAIAN PENDIDIKAN KESEHATAN
REPRODUKSI OLEH *PEER GROUP* TERHADAP
KEMAMPUAN PERAWATAN DAERAH
KEWANITAAN PADA REMAJA
DI DUSUN TEGALSARI TEGALTIRTO
BERBAH SLEMAN**

NASKAH PUBLIKASI



Disusun oleh :

**SISWATI
201110201168**

**PROGRAM STUDI ILMU KEPERAWATAN
SEKOLAH TINGGI ILMU KESEHATAN 'AISYIAH
YOGYAKARTA
2013**

THE EFFECT OF GIVING EDUCATION ABOUT REPRODUCTION HEALTH BY PEER GROUP ON THE ABILITY TO CARE FOR WOMEN'S VAGINAL AREA AMONG TEENAGERS IN TEGALSARI VILLAGE TEGALTIRTO BERBAH SLEMAN

Siswati², Yuli Isnaeni³

ABSTRACT

Background: The first factor that influences the ability to care for reproduction organ is knowledge. Most teenagers are not reluctant to share with their peers than to older people or their own parents. Moreover, female teenagers are more open in sharing about their private problems to their peers rather than to their parents. Teenagers in Tegalsari village, Tegaltirto, Berbah, Sleman have not already known about self care and their reproduction health, yet they are shy to ask since it is considered taboo. This can be seen from the fact that many teenagers get pregnant during their school period.

Research Objective: This objective of this research was to examine the effect of giving education about reproduction health by peer group on the ability to care for women's vaginal area in Tegalsari village, Tegaltirto, Berbah, Sleman.

Research Methodology: This research is designed using pre experimental design with one group pre test and post test planning. This research from September 2012 to Februari 2013. The population is 30 female teenagers in Tegalsari village, Tegaltirti, Berbah, Sleman. The sampling technuque is using total sampling. The data collecting method is using questionnaire. The data are analyzed using Wilcoxon test.

Research Findings: Before giving education about reproduction health by peer group, most of the respondents have low ability in caring for their vaginal area or as many as 24 respondents (80%). After getting education about reproduction health by peer group, most respondents have enough ability in caring for their vaginal area or as many as 20 respondent (66.7%).

Conclusion: There is an effect of education about reproduction health by peer group on the ability to care for self vaginal area among the teenagers in Tegalsari village, Tegaltirto, Berbah, Sleman ($p = 0.000 < 0.05$)

Suggestions: Female teenagers in Tegalsari village, Tegaltirto, Berbah, Sleman should increase their knowledge and ability in caring for their vaginal area by having a discussion with medical officials as the moderator or the referred source of discussion.

Keywords : health education, ability to care for vaginal area, teenagers, peer group

Bibliography : 16 books (2002-2011), 5 internet sites

Number of pages : xiv, 63 pages, 6 tables, 2 images, 12 appendices

¹Title of Thesis

²Student of School of Nursing 'Aisyiyah Health Sciences of Yogyakarta

³Lecturer of School of Nursing 'Aisyiyah Health Sciences of Yogyakarta

LATAR BELAKANG

Data nasional tentang permasalahan kesehatan reproduksi dari survey Komnas Perlindungan Anak di 33 propinsi di Indonesia pada bulan Januari-Juni tahun 2008 menyatakan remaja mengaku pernah melakukan hubungan seks pranikah dengan 97% remaja SMP dan SMA pernah menonton film porno, 93,7% remaja pernah melakukan ciuman, *genital stimulation*, dan oral sex, 62,7% remaja tidak perawan, bahkan 21,2% remaja mengaku pernah aborsi.

Perilaku tersebut sangat jauh dari nilai- nilai Islami yang tercantum dalam QS 17 : 32 yang artinya “ *Dan janganlah kamu mendekati zina; sesungguhnya zina itu adalah suatu perbuatan yang keji*”. Ayat tersebut sudah menjelaskan bahwa perbuatan yang mendekati zina saja dilarang dalam Islam, apalagi perbuatan zina, perbuatan tersebut adalah perbuatan yang dimurkai Allah.

Penelitian yang dilakukan Soetjiningsih di kota Yogyakarta, remaja usia 15-18 tahun banyak melakukan perilaku seks pranikah. Faktor-faktor hubungan orang tua-remaja, kepribadian, tekanan negatif teman sebaya, pandangan agama dan peran media pornografi memiliki pengaruh signifikan baik langsung maupun tidak langsung terhadap perilaku seksual pranikah remaja.

Menurut Muliono (2004), faktor-faktor yang mempengaruhi keadaan kesehatan reproduksi remaja adalah faktor internal antara lain pengetahuan, sikap dan kepribadian remaja itu sendiri, dan faktor eksternal yaitu lingkungan dimana remaja berada mempengaruhi kegiatan seksual remaja yang beresiko terhadap masalah kesehatan reproduksi. Sumber informasi eksternal yang mudah mereka jangkau adalah teman sebaya (*peer group*). Sumber eksternal itu tidak selalu benar, terbaik dan bermutu.

Dalam penyampaian informasi tentang pendidikan kesehatan tentang kesehatan reproduksi kepada remaja ternyata peranan *peer group* sangat berpengaruh dalam meningkatkan pengetahuan tentang kesehatan reproduksi. Remaja perlu mendapatkan pembinaan tentang kesehatan reproduksi secara intensif dan berkesinambungan serta monitoring dan evaluasi melalui program pemberdayaan *peergroup* yang dilakukan oleh Dinas Kesehatan Kabupaten/Kota. Berdasarkan survei kesehatan 62% perempuan mengalami infeksi vagina seperti flour albus, vaginitis, endometritis, dan servisititis. Selain itu penyakit vulvovaginitis merupakan masalah reproduksi yang paling sering terjadi pada kanak-kanak. Anak perempuan mempunyai kerentanan yang tinggi terhadap infeksi karena mukosa vagina yang atrofi dan tipis (kekurangan stimulasi estrogen) tercemar oleh feces (higiene yang buruk) dan mekanisme imunitas vagina yang relatif terganggu (Anomim, 2011)

Menjaga kesehatan organ reproduksi pada wanita diawali dengan menjaga kebersihan organewanitaan. Untuk menjaga kebersihan vagina, yang perlu dilakukan diantaranya adalah membasuh secara teratur bagian vulva (bibir vagina) secara hati-hati menggunakan air bersih. Cara penggunaan air yang harus diperhatikan adalah membersihkan bekas keringat yang ada disekitar bibir vagina. Untuk menampung darah menstruasi, pembalut perlu diganti sekitar 4-5 kali dalam sehari untuk menghindari masuknya bakteri tersebut ke dalam vagina. Pada saat haid, pembuluh darah dalam rahim sangat mudah terkena infeksi, karena itu kebersihan vagina harus dijaga karena kuman mudah sekali masuk dan dapat menimbulkan penyakit pada saluran reproduksi. Gejala seperti pruritus vulva, iritasi, inflamasi, sekresi vaginal, dan rasa perih, biasanya diakibatkan oleh salah satu organisme berikut: *Candida albican*, *Trichomonas vaginalis*, dan *Gardnerella vaginalis*. Sekitar

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Tabel 4.1.
Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan Umur

No.	Umur	Frekuensi	Persentase (%)
1.	10-20 tahun	26	86,7
2.	21-30 tahun	4	13,3
	Jumlah	30	100

Tabel 4.1. memperlihatkan bahwa sebagian besar responden berumur antara 10-20 tahun yaitu 26 orang (86,7%) dan yang berumur antara 21-30 tahun sebanyak 4 orang (13,3%).

Tabel 4.2.
Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan Sumber Informasi Tentang Perawatan Daerah Kewanitaan

No.	Sumber informasi	Frekuensi	Persentase (%)
1.	Buku pegangan	1	3,3
2.	Koran/majalah	21	70
3.	TV	19	63,3
4.	Radio	16	53,3
5.	VCD	0	0
6.	Internet	12	40
7.	seminar atau penyuluhan	13	43,3

Tabel 4.2. memperlihatkan bahwa sebagian besar responden memperoleh informasi tentang perawatan daerah kewanitaan dari koran atau majalah yaitu 21 orang (70%) dan yang paling sedikit memperoleh informasi dari buku pegangan yaitu 1 orang (3,3%).

Tabel 4.3.
Distribusi Frekuensi Tingkat Pengetahuan Tentang Kesehatan Reproduksi Wanita Sebelum Dan Sesudah Diberikan Pendidikan Kesehatan Oleh *Peer Group*

No.	Tingkat pengetahuan	Pretest		Posttest	
		F	%	f	%
1.	Baik	0	0	18	60
2.	Cukup	20	66,7	12	40
3.	Kurang	10	33,3	0	0
	Jumlah	30	100	30	100

Tabel 4.3. memperlihatkan bahwa sebelum dilakukan pendidikan kesehatan oleh *peer group*, sebagian besar responden mempunyai pengetahuan cukup tentang kesehatan reproduksi wanita yaitu 20 orang (66,7%) sedangkan setelah mendapatkan pendidikan kesehatan oleh *peer group* sebagian besar responden mempunyai pengetahuan yang baik tentang kesehatan reproduksi wanita yaitu 18 orang (60%).

Kemampuan Perawatan daerah kewanitaan Sebelum Dan Sesudah diberikan perlakuan oleh *Peer Group*

Tabel 4.4.
Distribusi Frekuensi Kemampuan Perawatan Daerah Kewanitaan Sebelum Dan Sesudah Diberikan Pendidikan Kesehatan Oleh *Peer Group*

No.	Kemampuan Perawatan Daerah Kewanitaan	Pretest		Posttest	
		F	%	f	%
1.	Baik	0	0	7	23,3
2.	Cukup	6	20	20	66,7
3.	Kurang	24	80	0	0
	Jumlah	30	100	30	100

Tabel 4.4. memperlihatkan bahwa sebelum dilakukan pendidikan kesehatan oleh *peer group*, sebagian besar responden mempunyai kemampuan kurang dalam melakukan perawatan daerah kewanitaan yaitu 24 orang (80%) sedangkan setelah mendapatkan pendidikan kesehatan oleh *peer group* sebagian besar responden mempunyai kemampuan yang cukup dalam melakukan perawatan daerah kewanitaan yaitu 20 orang (66,7%).

Sebelum dilakukan pendidikan kesehatan reproduksi *peer group*, banyak responden yang kurang mampu melakukan perawatan daerah kewanitaannya. Kurangnya kemampuan responden dalam melakukan perawatan daerah kewanitaannya dapat disebabkan karena rendahnya pengetahuan responden tentang kesehatan reproduksi wanita.

Hasil penelitian ini sesuai dengan pendapat Cuningham et.al (2004) yang menjelaskan bahwa pengetahuan remaja Indonesia mengenai masalah kesehatan reproduksi memang masih minim. Notoatmodjo, (2007) menambahkan banyak remaja tidak mengindahkan bahkan tidak tahu dampak dari perilaku seksual mereka terhadap kesehatan reproduksi baik dalam waktu yang cepat maupun dalam waktu yang lebih panjang. Hal itu disebabkan kurangnya informasi kesehatan reproduksi, baik dari sekolah maupun lingkungan keluarganya. Minimnya pengetahuan tentang kesehatan reproduksi ini, tidak sedikit remaja yang menjadi korban kejahatan seksual seperti pemerkosaan, hubungan di luar nikah dan kehamilan di usia dini.

setelah diberikan pendidikan kesehatan, banyak responden yang mempunyai kemampuan yang cukup dalam melakukan perawatan daerah kewanitaannya. Peningkatan kemampuan dalam melakukan perawatan daerah kewanitaan didukung dengan hasil pengukuran tingkat pengetahuan responden tentang kesehatan reproduksi wanita. Tabel 4.3. memperlihatkan bahwa setelah diberikan pendidikan kesehatan banyak responden yang mempunyai pengetahuan yang baik tentang kesehatan reproduksi wanita.

Kemampuan responden meningkat karena adanya pendidikan kesehatan yang berupa diskusi dengan teman sebaya (*peer group*). Pada acara tersebut responden dapat saling berbagi informasi tentang kesehatan reproduksi terutama perawatan daerah kewanitaan. Menurut Notoatmodjo (2007), faktor yang bisa mempengaruhi kedua yaitu pendidikan. Penelitian ini didukung oleh penelitian Anchjar (2006) dengan judul penelitian “Pengaruh Penyampaian Pendidikan Kesehatan Reproduksi oleh Peer group terhadap pengetahuan kesehatan reproduksi pada remaja di kelurahan Kemiri Muka Depok. Hasil penelitian menunjukkan ada pengaruh yang

signifikan yaitu dengan terjadinya peningkatan pengetahuan kesehatan reproduksi remaja setelah diberi pendidikan kesehatan.

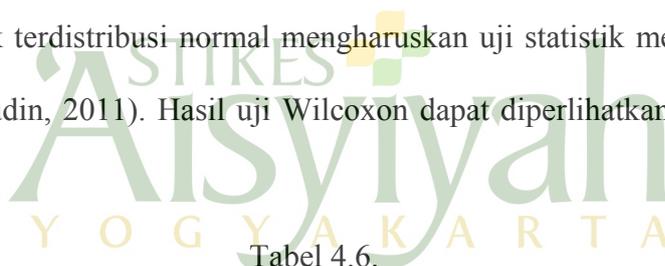
Pengaruh pendidikan kesehatan reproduksi oleh *peer group* terhadap kemampuan perawatan diri daerah kewanitaan.

Tabel 4.5.
Hasil uji normalitas data

Variabel	Kolmogorov-Smirnov		
	Z	df	Sig.
kemampuan pretest	0,488	30	.000
kemampuan posttest	0,359	30	.000

Hasil uji normalitas data menunjukkan bahwa semua variabel mempunyai nilai signifikansi 0,000 lebih kecil dari 0,05 sehingga data dinyatakan tidak terdistribusi secara normal.

Data yang tidak terdistribusi normal mengharuskan uji statistik menggunakan uji Wilcoxon (Sopiyudin, 2011). Hasil uji Wilcoxon dapat diperlihatkan pada tabel berikut:



Tabel 4.6.
Hasil uji Wilcoxon

Variabel	Z	Sig.
kemampuan pretest - kemampuan posttest	-4,772	0,000

Hasil uji Wilcoxon menunjukkan nilai signifikansi (p) 0,000 lebih kecil dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh pendidikan kesehatan reproduksi oleh *peer group* terhadap kemampuan perawatan diri daerah kewanitaan di dusun Tegalsari, Tegaltirto, Berbah, Sleman

Remaja yang mengikuti *peer group* mencerminkan aplikasi terhadap pemahamannya tentang agama Islam. Dalam hadits riwayat Muslim disebutkan sebagai berikut:

وَمَنْ سَلَكَ طَرِيقًا يَلْتَمِسُ فِيهِ عِلْمًا سَهَّلَ اللَّهُ لَهُ بِهِ طَرِيقًا إِلَى الْجَنَّةِ

“Barang siapa menempuh suatu jalan untuk mencari ilmu, niscaya Allah akan menunjukkan jalan kepadanya ke surga”. (H.R. Muslim).

Hadits diatas memberikan informasi bahwa, remaja yang bersungguh mengikuti peer group akan memperoleh informasi yang dibutuhkan sebagai bekal untuk melakukan perawatan daerah kewanitaan. Informasi yang diperoleh melalui peer group dapat meningkatkan pengetahuan tentang perawatan daerah kewanitaan, termasuk dampak bila tidak melakukan perawatan daerah kewanitaan. Menurut Notoatmodjo (2007) menjelaskan bahwa informasi merupakan salah satu sumber informasi. Semakin banyak informasi yang diterima maka pengetahuan yang dimilikinya akan semakin baik.

Penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Achjar (2006) dengan judul penelitian “Pengaruh Penyampaian Pendidikan Kesehatan Reproduksi oleh *Peer group* terhadap pengetahuan kesehatan reproduksi pada remaja dikelurahan Kemiri Muka Depok. Hasil penelitiannya menunjukkan ada pengaruh yang signifikan yaitu dengan terjadinya peningkatan pengetahuan kesehatan reproduksi remaja setelah diberi pendidikan kesehatan.

KESIMPULAN

1. Sebelum dilakukan pendidikan kesehatan oleh *peer group*, sebagian besar responden mempunyai kemampuan kurang dalam melakukan perawatan daerah kewanitaan yaitu 24 orang (80%)
2. Setelah mendapatkan pendidikan kesehatan oleh *peer group* sebagian besar responden mempunyai kemampuan yang cukup dalam melakukan perawatan daerah kewanitaan yaitu 20 orang (66,7%).
3. Ada pengaruh yang signifikan dari pendidikan kesehatan reproduksi oleh *peer group* terhadap kemampuan perawatan diri daerah kewanitaan di dusun Tegalsari, Tegaltirto, Berbah, Sleman ($p = 0,000 < 0,05$)

SARAN

BAGI Remaja putri di dusun Tegalsari Tegaltirto Berbah Sleman, Agar meningkatkan pengetahuan dan kemampuannya dalam melakukan perawatan daerah kewanitaan dengan melakukan diskusi secara mandiri dengan didampingi oleh tenaga kesehatan sebagai moderator ataupun sumber rujukan diskusi.

DAFTAR PUSTAKA

Anonim, 2011. *Penyakit Infeksi pada alat kelamin*. Available at [http://artikel.terbaru.com/kesehatan/Penyakit infeksi pada alat kelamin](http://artikel.terbaru.com/kesehatan/Penyakit%20infeksi%20pada%20alat%20kelamin) diakses 8 Januari 2013.

Achjar. K. A. H, 2006. *Pengaruh Penyampaian Pendidikan Kesehatan Reproduksi oleh Peer Group terhadap Pengetahuan Kesehatan Reproduksi Remaja di Kelurahan Kemiri Muka Depok*. Tesis. Tidak dipublikasikan. Universitas Indonesia.

Moeliono.L,2004. *Seksualitas Remaja ; Belajar dari Remaja yang Tak Terlayani (Underserver Youth)* di kota Jakarta. I.M. Hidayana, Seksualitas Teori dan Realita. Program Gender dan Seksualitas FISIP UI bekerjasama dengan Ford Foundation.

Notoatmodjo. S, 2007. *Kesehatan Masyarakat Ilmu dan Seni*. Jakarta : Rineka Cipta.

_____,2010. *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta : Rineka Cipta.

Sopiyudin,. 2011. *Statistik untuk Kedokteran dan Kesehatan*. Jakarta ; Salemba Medika.